TINGKAT PENERAPAN PENGENDALIAN HAMA TERPADU (PHT) TANAMAN MANGGIS DI KELOMPOK TANI TUNAS HARAPAN KELURAHAN LIMAU MANIS, KECAMATAN PAUH, KOTA PADANG

OLEH

NILA SARI
07 115 036

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia selalu meletakkan pembangunan sektor pertanian sebagai prioritas utama dalam pembangunan. Pertanian merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan karena dapat memenuhi kebutuhan pangan, penyedia bahan mentah untuk industri, penyedia lapangan kerja dan penyumbang devisa bagi negara. Dunia pertanian saat ini dihadapkan pada dilema, apakah akan tetap mempertahankan pola pengelolaannya saat ini dengan menggunakan lebih banyak input luar (obat-obatan dan pupuk buatan), atau dengan menggunakan lebih banyak input dalam (kompos, pupuk kandang dan obat-obatan alami). Dua pilihan ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing apabila dipilih memiliki bobot pilihan yang imbang. Jika memilih dengan lebih banyak menggunakan input luar, dalam jangka pendek kebutuhan akan hasil-hasil pertanian akan dapat dipenuhi, tetapi dalam jangka panjang akan mengalami penurunan yang drastis akibat kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Sebaliknya, jika penggunaan input dalam yang lebih banyak, maka dalam jangka pendek kebutuhan akan hasil-hasil pertanian tidak dapat dipenuhi, tetapi dalam jangka panjang akan menjamin terpenuhinya kebutuhan akan hasil-hasil pertanian secara berkesinambungan (Winangun (2005) *cit* Rangkuti (2011)).

Pembangunan pertanian harus dilakukan dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan, dengan memperhatikan dimensi yang lebih luas dan dilakukan secara holistik antara lain mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, kelembagaan maupun ekologi. Untuk memulihkan kesuburan tanah, meningkatkan produktivitas dan melestarikan lingkungan, maka kegiatan pengembangan pertanian organik akan semakin dikembangkan dan diperluas.

Berkaitan dengan konsep pembangunan berwawasan lingkungan, dalam hal mengurangi atau menghilangkan pemakaian pestisida yang banyak membawa dampak negatife, melalui INPRES No. 3 tahun 1986 telah dilarang pengunaan pestisida yang berspektrum luas untuk tanaman dan didukung oleh UU No. 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman. Kemudian INPRES tersebut dijadikan landasan kebjaksanaan nasional dalam Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Terpadu (PHPTT) (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, 2009) .

Pengembangan pertanian organik dapat meningkatkan kesejahteran petani. Karena pengembangan pertanian organik dapat memaksimalkan pemakaian bahan-bahan yang ada disekitar

petani dan menekan biaya usahatani. Pengembangan pertanian organik sangat disesuaikan dengan kondisi alam yang ramah lingkungan. Untuk mewujudkan pengembangan pertanian organik ini, maka diperlukannya peran penyuluh dalam pengembangan pertanian organik, karena dengan adanya penyuluh pertanian organic, maka pengetahuan petani tentang pertanian organik itu sendiri akan semakin bertambah, sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan dapat juga meningkatkan pendapatan petani sehingga akhirnya diharapkan kesejahteraan petani akan terwujud.

Penyuluhan pertanian sebagai bagian dari sistem pembangunan pertanian, mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan pertanian. Penyuluhan pertanian adalah upaya membangun kemampuan masyarakat secara *persuasive-edukatif* yang terutama dilakukan melalui proses pembelajaran petani dengan menerapkan prinsip-prinsip penyuluhan pertanian secara baik dan benar didukung oleh kegiatan pembangunan pertanian lainnya. Kegiatan penyuluhan pertanian adalah suatu proses berkesinambungan untuk menyampaikan informasi serta teknologi yang berguna bagi petani dan keluarganya. Kegiatan diusahakan agar tidak menimbulkan ketergantungan antara petani dan penyuluh tetapi untuk menciptakan kemandirian petani dalam mengembangkan kelompok taninya. Selain penyuluhan pertanian keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh kemampuan dan kapasitas sumberdaya manusia pertanian sebagai pelaku pembangunan khususnya petani. Sebagai pelaku pembangunan,petani diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola usaha taninya. Selama ini mereka didekati dengan pendekatan kelompok untuk diberdayakan. Secara teoritis pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab akuntabilitas serta kerja sama menjadi muatan baru dalam pemberdayaan petani (Mardikanto, 1991).

Hortikultura merupakan bagian dari pertanian yang penting di Indonesia. Khusus buah-buahan mempunyai peranan yang cukup besar dalam upaya peningkatan gizi dan kesehatan masyarakat. Sebagai sumber vitamin dan mineral, buah-buahan mampu memasok karbohidrat, protein, dan mineral berturut-turut 4,38 , 4,70 , dan 98,20% dari keseluruhan total pangan. Secara statistik, produksi buah tropika nusantara terus mengalami dinamika dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, produksi buah lndonesia mencapai 17.116.622 ton. Tahun 2008 meningkat sekitar 4,18% menjadi 17.831.252 ton. Tahun 2009 sedikit menurun 0,57% dari produksi 2008 menjadi 17.727.926 ton buah segar. Jenis buah-buahan yang mendominasi pasar ekspor dari Indonesia akhir-akhir ini adalah manggis, mangga, durian (Institut Pertanian Bogor, 2010).

Buah manggis disanjung di negeri orang sebagai " *queen of fruit* " dan "*fitnes*t *fruit of the tropics* ", selain itu juga terkenal dengan sebutan " *sihitam manis* " dan " *mutiara dari hutan belantara* ". Orang Eropa memuji rasanya bagaikan campuran nanas, aprikot, dan jeruk. Kelezatan rasa,

kecantikan dan tekstur buahnya bagaikan buah plum yang ranum, sehingga dikenal sebagai buah tropis yang terbaik. Sebagai buah eksotik dari daerah khatulistiwa, manggis merupakan komoditas mewah di luar daerah asalnya (Kastaman, 2007).

Sumatera Barat salah satu propinsi yang berpotensi dalam produksi buah manggis, struktur tanah dan tesktur tanah menyebabkan tanaman manggis dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan data statistik Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat didapatkan pada tahun 2007 produksi manggis sebanyak 18.364 ton, pada tahun 2008 mengalami sedikit penurunan ,menjadi 13.218 ton. Penurunan yang terjadi pada tahun 2008 berdampak pada produksi tahun 2009 yaitu sebesar 9.991 ton. Kendala yang dihadapi dalam penyediaan manggis adalah sistem produksi yang ada masih belum berorientasi pasar, jenis, bibit, mutu dan jumlah tidak direncanakan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Di samping itu secara kualitas dan kuantitas masih belum terjamin karena belum mantapnya struktur kelembagaan, perusahaan, pengumpul, pengemas, dan industri pengolahan. Hal ini menyebabkan permintaan dari negeri yang membutuhkan manggis sering tidak terpenuhi.

Kuantitas dan kualitas yang tidak memadai timbul karena permasalahan ditingkat budidaya tanaman yang belum teratasi. Selain itu penelitian buah-buahan asli Indonesia cenderung tidak tuntas dan tidak komperehensif. Rendahnya input teknologi dan bibit yang digunakan oleh petani berskala kecil menyebabkan produk yang dihasilkan menjadi sangat beragam dalam bentuk, ukuran, rasa, warna serta jumlah produksinya. Sebagian besar prasarana dan sarana pasca panen di sentra-sentra produksi buah yang lokasinya tersebar dalam skala kecil kurang memadai sehingga komoditi yang telah dipanen mutunya cepat menurun (Kastaman, 2007).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Kota Padang untuk mengurangi masalah dalam produksi buah manggis adalah dengan mengadakan program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT), dimana dalam program SL-PHT akan diperkenalkan teknologi dalam budidaya tanaman manggis yang lebih intensif. Pelaksanaan SL-PHT diikuti oleh peserta yang tergabung dalam sebuah kelompok tani, yang akan didampingi oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Pengamata Hama Penyakit (PHP). Program SL-PHT dapat meningkatkan pengetahuan para petani serta penyuluh pertanian terutama di daerah-daerah sentral manggis perlu diberikan informasi tentang hama dan penyakit serta tindakan pengendaliannya.

Berdasarkan pernyataan diatas , maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **"Tingkat Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Tanaman Manggis di Kelompok Tani Tunas Harapan Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang"**

1.2. Perumusan Masalah

Sekolah Lapang merupakan salah satu metoda yang diarahkan untuk peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya para petani. Dalam program ini para petani dilibatkan dalam suatu diskusi tentang bagaimana membangun kerjasama antar petani, sehingga pencapaian hasil pertanian lebih maksimal. Para peserta sekolah lapang kemudian melakukan demplot di lapangan meliputi pengamatan, diskusi tentang materi yang diberikan.

Program Sekolah lapang pengendalian hama terpadu merupakan bagian dari pengembangan produk pertanian organik. Prospek pengembangan produk organik sangat baik di Sumatera Barat. Tingkat kesadaran masyarakat yang semakin tinggi terhadap produk sehat seiring dengan pertambahan penduduk menyebabkan potensi pasar produk organik terbuka luas. Besarnya potensi Sumatera Barat dalam pengembangan pertanian organik didukung oleh kondisi lahan pertanian Sumatera Barat yang sangat cocok dengan sistim pertanian organik.

Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat juga telah menetapkan kawasan-kawasan pengembangan pertanian organik. Kawasan itu adalah : Kecamatan IV Angkek, Canduang, Banuhampu, IV Koto, Baso dan Kamang Magek di Kabupaten Agam, Kecamatan Gunuang Talang, Payuang Sakaki dan Kecamatan Lembah Gumanti di Kabupaten Solok, Kecamatan X Koto, Batipuh, Lintau Buo Utara dan Rambatan di Kabupaten Tanah Datar: Kecamatan Situjuah Limo Nagari, Luhak, Payakumbuh dan Guguak di Kabupaten 50 Kota, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman, Kecamatan Padang Panjang Barat dan Padang Panjang Timur di Kota Padang Panjang, Kecamatan Payakumbuh Barat dan Payakumbuh Timur di Kota Payakumbuh dan Kecamatan Pauh di Kota Padang.

Program SL-PHT merupakan kegiatan strategis Pemerintah Daerah Sumatera Barat melalui Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, dimana program ini akan mampu meningkatkan produksi usahatani para petani khususnya usahatani manggis. Pada survey yang dilakukan di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang. SL-PHT yang diberikan pada anggota Kelompok Tani Tunas Harapan. Pelaksanaan program SL-PHT dilakukan semenjak tanggal 31 Maret 2010 sampai 3 November 2010, dengan pertemuan 2 kali sebulan. SL-PHT dilaksanakan di salah satu lahan milik petani yang terletak di Jawa Gadut Limau Manis. Pada program SL-PHT kegiatan dilakukan dengan membagi dua lahan yaitu lahan PHT dan lahan lokal. Pelatihan ini berguna untuk memberikan wawasan pengetahuan pada petani dalam budidaya tanaman manggis. Sebelum adanya program SL-

PHT, umumnya petani dalam budidaya tanaman manggis masih dikatakan sangat sederhana dalam pemeliharaannya. Seperti : jika tanaman terserang hama dan penyakit pada daun, maka petani akan memotong dahan tersebut, apabila didapatkan buah yang kurang baik, maka petani akan memetiknya dan membuangnya, dan tanaman dibiarkan tumbuh tanpa ada pemeliharaan secara baik.

Pada wawancara awal yang dilakukan pada beberapa petani pasca pelaksanaan SL-PHT pada bulan Januari 2011, dapat disimpulkan petani telah mengetahui serta mengenal terkait agen hayati pada tanaman serta budidaya tanaman yang dianjurkan sesuai SOP/GAP. Dalam tinjauan tersebut proses penerapan yang dilakukan petani pasca SL-PHT memiliki tingkat penerapan dalam prinsip PHT yang dikategorikan rendah, sedang dan tinggi. Hal ini, dapat berpengaruh juga terhadap hasil produksi manggis.

Tujuan program SL-PHT yang ditujukan pada Kelompok Tani Tunas Harapan diharapkan petani mampu menerapkan prinsip-prinsip PHT pada tanaman manggis di lahan usahataninya. Prinsip PHT paling tepat untuk mempertahankan dan memantapkan produksi dalam taraf tinggi, melindungi produsen dan konsumen, serta mempertahankan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program SL-PHT tanaman manggis di Kelompok Tani Tunas Harapan ?
2. Bagaimana tingkat penerapan peserta dalam Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang ikut dalam program SL-PHT tanaman manggis ?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi peserta dalam Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada tanaman manggis?

1.3.Tujuan

Penelitian ini bertujun untuk :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program SL-PHT tanaman manggis di Kelompok Tani Tunas Harapan.
2. Menganalisa tingkat penerapan prinsip PHT tanaman manggis di Kelompok Tani Tunas Harapan pasca program SL-PHT
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapan PHT di lahan usahatani di Kelompok Tani Tunas Harapan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan gambaran bagaimana tingkat penerapan PHT pada tanaman manggis, serta dapat menambah masukan bagi petani lain tentang manfaat konsep PHT sehingga diperoleh informasi yang mungkin dapat menambah masukan bagi penyusun program penyuluhan pertanian untuk memberikan program sesuai dengan masalah-masalah atau persoalan yang terjadi atau sedang dihadapi petani di wilayah itu, agar segala masalah dan kesulitan dapat dipecahkan dan diatasi dengan sebaik-baiknya. Dan bisa dijadikan sebagai strategi bagi penyuluh pertanian lain di wilayah kerjanya dalam menghadapi masalah yang sama yaitu tentang hama dan penyakit terutama pada tanaman manggis serta jadi pembanding bagi penelitian di daerah.